

Etika Praktek Kearsipan

Pertimbangan Baru di Era Digital

alyssa hamer

ABSTRAK Karya arsiparis selalu melibatkan praksis etis yang inheren, dan sekarang berada di ambang titik kritis: dalam waktu dekat, para profesional arsip akan mulai mengakses lebih banyak catatan digital daripada catatan kertas. Bagaimana kompleksitas lingkungan digital mempengaruhi pendekatan tradisional untuk seleksi, pelestarian, dan akses? Dalam tulisan ini akan dibahas wacana kontemporer terkait pergeseran digital, baik dari segi fungsi kearsipan yang terkait dengan pengelolaan arsip digital, maupun isu yang lebih luas mengenai akuntabilitas pemerintah, hak privasi, big data, dan pengarsipan skala besar. Dimulai dengan penilaian kode etik saat ini yang ditetapkan oleh asosiasi arsip utama dan kapasitas mereka untuk menangani pertimbangan baru yang disajikan oleh pergeseran digital, Makalah ini kemudian membahas beberapa dampak yang lebih berbahaya yang ditimbulkan oleh pembuatan dan pengelolaan catatan digital dan lahir-digital. Melalui analisis ini, menjadi jelas bahwa praktisi arsip saat ini harus meminta bimbingan dan keterbukaan profesional yang lebih besar dalam kaitannya dengan tantangan modern ini, dan harus mencari peluang untuk memamerkan pengetahuan khusus mereka untuk kepentingan melestarikan keandalan, keaslian, dan kelengkapan dokumen. catatan sejarah untuk generasi mendatang.

LANJUT Le travail des archivistes a toujours comporté une praxis éthique inhérente et se trouve maintenant à un point kritik: dans un avenir très proche, les professionnels des archives vont commencer à recevoir un plus grand nombre de documents numériques que de documents sur papier. *Beri komentar* les complexités de l'environnement numérique influenceront-elles les approches traditionnelles à la sélection, à la préservation et à l'accès? Dans ce texte, on examinera le discours contemporain par rapport à la transisi numérique, tant en termes de fonctions archivistiques liées à la gestion des documents numériques, qu'en ce qui a trait aux pertanyaan ditambah luas de l'imputabilité du gouvernement, des droits à la vie privée, des mégadonnées et de l'archivage à grande-échelle. *Evaluasi akhir* kode etik courants établis par les principales asosiasi arsip et de leur capacité à faire face aux nouvelles considérations soulevées par la transisi numérique, ce texte *memeriksa* layanan plusieurs autres effets insidieux dan qui découlent de la création gestion des documents numériques et des documents créés numériquement. *Analisis* de par cette, il devient évident que les praticiens en archivistique d'aujourd'hui doivent exiger davantage d'orientation professionnelle et d'ouverture face à ces défis modernes et doivent chercher de nouvelles events de mettre en évidence leur connaissances spécialisées de préserver la fiabilité, l'authenticité et l'intégralité du document d'archives historique pour les générations futures.

pengantar

Profesi kearsipan, setelah beberapa perdebatan, tampaknya akhirnya dapat menerima sifat etis dari pekerjaan yang dilakukannya.¹ Di antara anggota komunitas kearsipan internasional, etika telah menjadi topik diskusi selama lebih dari setengah abad, hingga saat ini diperlakukan sebagai "hal yang paling ramah ... dianggap penting untuk alasan simbolis tetapi tidak memiliki nilai praktis yang substansial dalam keseharian arsiparis. kerja."² Kode etik profesional ditulis dan kemudian dilupakan demi pendekatan kelembagaan dan individu yang bersifat ad hoc. Namun, akhir-akhir ini, keharusan moral untuk bimbingan profesional dalam menavigasi isu-isu etika telah menjadi fokus sekali lagi: kita telah bergeser dari dunia di mana etika kearsipan berpusat pada "kelengkapan dan ketersediaan catatan sejarah" ke dunia di mana arsiparis harus sekarang "peduli dengan akuntabilitas layanan publik atau kebahagiaan pengguna."³

Pekerjaan seleksi, pengaturan, deskripsi, dan pelestarian yang menjadi tugas para arsiparis sebagian besar "tidak terlihat" oleh sebagian besar publik: kami adalah profesi yang cenderung pada warisan sejarah masyarakat namun menjalankan tugasnya sebagian besar dalam bayang-bayang pepatah. Dalam banyak hal, ketidaktampakan seperti itu diperlukan, karena catatan sejarah harus dikumpulkan secara alami dan tidak boleh sengaja dimanipulasi atau dimodifikasi demi anak cucu. Sifat tidak mencolok dari karya ini, bagaimanapun, mengarah pada pengaturan mandiri profesional tingkat tinggi di mana sebagian besar keputusan mengenai bahan arsip dibuat secara eksklusif dalam lingkungan tertutup dari masing-masing lembaga arsip. Ini merupakan tantangan bagi arsiparis profesional,⁴ Tempat pertama untuk mencari panduan etika dalam disiplin apa pun adalah asosiasi profesional yang mengatur dan

1 Richard J. Cox, "Memikirkan Kembali Etika Arsip," *Jurnal Etika Informasi* 22, tidak. 2 (2013): 13. Ibid., 14.

2

3 Michael Cook, "Etika dan Praktik Profesional dalam Manajemen Arsip dan Arsip dalam Konteks Hak Asasi Manusia," *Jurnal Society of Archivists* 27, tidak. 1 (2006): 2.

4 Stuart Ferguson, Clare Thornley, dan Forbes Gibb, "Beyond Codes of Ethics: How Library and Information Professionals Menavigasi Dilema Etis dalam Lingkungan Informasi yang Kompleks dan Dinamis," *Jurnal Internasional Manajemen Informasi* 36, tidak. 4 (2016): 551.

memberikan kepemimpinan kepada anggota. Ini adalah organisasi dasar yang mendikte prioritas profesional dan menguraikan tujuan utama bagi mereka yang berada dalam disiplin tersebut. Namun, pakar arsip Richard J. Cox menegaskan bahwa kode etik profesional, pada umumnya, lemah, meninggalkan "arsiparis individu ... [untuk memilah] rasa moralitas pribadinya sendiri."⁵ Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperkuatnya karena pergeseran digital telah memperbesar masalah etika, tidak hanya memperluas cakupan apa yang dilakukan arsiparis tetapi juga siapa yang melihatnya. Bahan arsip tidak lagi hanya berada di balik dinding bangunan yang kaku dan megah; semakin banyak, materi ini tersedia secara online melalui portal dan repositori digital. Mengingat "kekuatan implisit dari sistem informasi dan pencatatan" yang diakui secara luas di mana arsip beroperasi, dimensi etika dari pekerjaan ini menjadi diperkuat ketika arsip dibuat dapat diakses di lingkungan online. ⁶ "Teknologi modern berarti bahwa para profesional arsip "memiliki lebih sedikit kendali atas akses daripada yang mereka lakukan dengan koleksi fisik ... [dalam hal itu] begitu sesuatu dipublikasikan di web, itu menjadi dapat diakses secara universal."⁷ Matthew Kirschenbaum, Richard Ovenden, Gabriela Redwine, dan Rachel Donahue, dalam artikel mereka "Digital Forensik dan Konten Digital Lahir dalam Koleksi Warisan Budaya", melihat ini sebagai contoh terbaru dari debat etis dalam profesi arsip, yang menyatakan bahwa " Kehadiran materi digital terlahir di arsip menyoroti perlunya arsiparis dan profesional lain yang bekerja dengan item ini untuk memiliki pemahaman yang lebih bernuansa tentang etika profesional. " ⁸ Tekanan yang meningkat untuk memberikan akses berarti bahwa keputusan etis dibuat secara lebih teratur daripada sebelumnya. Sebelum membahas secara rinci beberapa dari dilema ini, bagaimanapun, pertama-tama kita harus memeriksa kode etik yang sangat dikritik oleh Richard J. Cox. Apakah kritik ini berdasar?

⁵ Cox, "Rethinking Archival Ethics," 13. Ibid.

⁶

⁷ Ferguson et al., "Beyond Codes of Ethics," 551.

⁸ Matthew Kirschenbaum, Richard Ovenden, Gabriela Redwine, dan Rachel Donahue, *Forensik Digital dan Konten Digital Lahir dalam Koleksi Warisan Budaya* (Washington: CLIR Publications, 2010), 50.

Kode Etik: Gambaran Umum

Untuk komunitas arsip di Kanada, tiga asosiasi besar dicari untuk kepemimpinan profesional: International Council on Archives (ICA), Society of American Archivists (SAA), dan, yang terpenting, Association of Canadian Archivists (ACA) .

ICA adalah organisasi internasional yang "bertindak sebagai suara global dari lembaga arsip dan profesional di panggung global".⁹ Mewakili lebih dari 1.500 lembaga anggota dan individu, ICA mengadvokasi atas nama arsip di seluruh dunia untuk mempromosikan tata kelola yang baik, transparansi administrasi, dan pelestarian memori kolektif umat manusia.¹⁰ Kode etik ICA saat ini sudah usang, yang secara resmi diadopsi pada bulan September 1996 tanpa bukti adanya revisi baru-baru ini. Umurnya dengan cepat menjadi jelas setelah prinsip-prinsipnya diperiksa dengan cermat: arsiparis harus melakukan pekerjaan penilaian, seleksi, dan deskripsi sambil "mempertahankan prinsip-prinsip asalnya," memastikan bahwa hubungan asli antara dokumen menjadi jelas.¹¹ Namun, apa artinya ini dalam lingkungan digital, ketika permintaan untuk akses level item jauh melebihi level fonds? Dokumen tersebut membahas tantangan dan terkadang berlawanan dengan harapan yang ditetapkan oleh donor, lembaga, dan pemerintah ketika mengakui bahwa arsiparis bertanggung jawab untuk menyeimbangkan "hak dan kepentingan yang sah, tetapi terkadang bertentangan, dan kepentingan pemberi kerja, pemilik, subjek data dan pengguna, masa lalu , sekarang dan masa depan. " ¹² Ini adalah keseimbangan yang bagus untuk dikelola oleh para profesional arsip, terlebih lagi di era digital ketika hak akses dan penggunaan berada di depan dan di tengah, dan meskipun mengakui negosiasi semacam itu penting, tidak ada panduan lebih lanjut tentang bagaimana cara melakukannya. *dalam praktek*. Terkait dengan hal ini adalah pertimbangan privasi, yang ditangani oleh kode etik ICA. Dokumen tersebut mencatat bahwa "arsiparis harus menghormati akses dan privasi," terutama dalam kasus "mereka yang tidak memiliki suara

⁹ Dewan Internasional Arsip [selanjutnya disebut ICA], *ICA: Arah Strategi 2008–2018* (Juli 2008), 1, diakses 27 Januari 2018, <https://www.ica.org/en/ica-strategic-direction-2008-2018>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ ICA, "Governance: Code of Ethics" (September 1996), diakses 27 Januari 2018, <https://www.ica.org/en/ica-code-ethics>.

¹² Ibid.

penggunaan atau disposisi materi. "¹³ Apa artinya bagi arsiparis yang ingin menghormati kelompok-kelompok yang secara historis tidak bersuara ini dalam praktiknya? Bahkan tingkat panduan paling dasar bagi para profesional yang ingin memastikan bahwa masalah privasi dan akses cenderung tidak ditawarkan. Lingkungan digital menghadirkan peluang baru untuk penyebaran informasi yang tidak terduga dan pelanggaran keamanan, dan oleh karena itu upaya untuk melindungi catatan yang berisi informasi sensitif, pribadi, atau pribadi menjadi semakin penting.

Yang juga mengejutkan adalah kegagalan ICA untuk mengatasi pergeseran digital dalam pembuatan dan pelestarian catatan modern dalam dokumen arahan strategis 2008-2018. Dimaksudkan untuk membayangkan kegiatan di masa depan dan membimbing anggota melalui praktik profesional yang muncul, dokumen tersebut hanya membahas catatan digital terkait dengan akses mereka dan potensi teknologi untuk mendorong penyebaran materi arsip yang lebih luas. Tidak diragukan lagi, dokumen arahan strategis berikutnya yang dihasilkan oleh ICA harus membahas kompleksitas yang melekat dalam pengaturan, deskripsi, pelestarian, dan akses ke catatan digital dan lahir-digital. SAA, yang berbasis di Amerika Serikat, melayani kebutuhan lebih dari 6.200 profesional arsip, baik di dalam maupun luar negeri. Kode etik SAA terakhir direvisi pada tahun 2012, dan meskipun hal ini menunjukkan tingkat pertimbangan terkait dengan catatan digital dan pelestariannya, hal ini masih kurang menangani secara memadai sifat kompleks dari penanganan konten arsip digital dan implikasi yang dihasilkan untuk praksis etis. Berdasarkan daftar ekstensif nilai-nilai inti, termasuk akuntabilitas, advokasi, keragaman, pelestarian, profesionalisme, dan tanggung jawab penjagaan, kode etik SAA dimaksudkan untuk mewakili "prinsip-prinsip profes" dan dimaksudkan sebagai rambu jalan aspiratif dalam pengejaran arsip untuk "[mengelola] lembaga arsip terpercaya." ¹⁴

Dokumen tersebut mengakui perlunya para arsiparis untuk mengambil langkah-langkah untuk melindungi catatan digital secara khusus, mengakui pentingnya bekerja bersama "komunitas yang berkepentingan" untuk menginformasikan "tindakan dan keputusan" dengan lebih baik, dan menganjurkan agar profesional arsip "mempromosikan penggunaan yang terhormat dari materi yang peka budaya dalam perawatan mereka "dan" menempatkan pembatasan akses pada koleksi untuk memastikan

¹³ ICA, "Tata Kelola: Kode Etik".

¹⁴ Society of American Archivists [selanjutnya SAA], "Tentang SAA - Siapa Kami: Kode Etik Arsiparis" (rev. Januari 2012), diakses 27 Januari 2018, <https://www2.archivists.org/statements/saa-core-values> - pernyataan-dan-kode-etika.

privasi dan kerahasiaan [mereka] "sebagaimana diperlukan."¹⁵ Kode etik SAA juga mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar bagi para profesional di bidang ini adalah kebutuhan untuk "berusaha menyeimbangkan kepentingan yang kadang-kadang bersaing dari semua pemangku kepentingan," yang mungkin merujuk pada donor, pencipta, subjek rekaman, dan pihak lain yang terlibat dalam pembuatan setiap rekaman; Namun, dokumen tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini.¹⁶

SAA memberikan materi tambahan kepada para profesional untuk menginformasikan dan mendukung dokumen kode etik, yaitu serangkaian studi kasus yang membahas, pada berbagai tingkat keberhasilan, "penilaian profesional dalam melaksanakan tugas-tugas dasar kearsipan, melindungi keaslian catatan, akses ke dan penggunaan catatan, hubungan profesional dengan donor atau pengguna, masalah privasi, memastikan keamanan dari pencurian, dan pertanyaan kepercayaan dalam perilaku arsiparis."¹⁷ Ini adalah pendekatan yang perlu dan terpuji untuk menyoroti komponen etis dari pekerjaan arsip, namun tetap tidak memadai dalam cakupan dan luasnya karena hanya lima studi kasus yang saat ini diposting, yang sebagian besar terkait dengan materi analog. Diskusi tentang materi yang peka budaya, permintaan kebebasan informasi, dan kekayaan intelektual atau budaya semuanya valid dan harus ditangani. Dimensi tambahan dari pelestarian digital dan akses online membangun lapisan kompleksitas lebih lanjut ke dalam diskusi etis ini, namun kode SAA tidak membahas masalah ini secara langsung, juga tidak mengidentifikasi "bagaimana menimbang masalah [tersebut] ketika mereka berada dalam konflik."¹⁸

ACA adalah badan nonprofit nasional yang mewakili lebih dari 600 profesional arsip di seluruh Kanada, dan mandatnya adalah untuk "memberikan kepemimpinan dan memfasilitasi komunikasi di antara orang-orang yang terlibat dalam pemuridan dan praktik kearsipan;" "Mempromosikan pengembangan profesional dan mengenali program pendidikan yang berkaitan dengan arsip;" "Berkontribusi pada pengembangan standar praktik kearsipan dan perilaku profesional;" "Mengadvokasi masalah arsip dengan pembuat hukum dan badan pembuat keputusan lainnya;" dan "meningkatkan pengetahuan publik dan apresiasi terhadap pekerjaan kearsipan dan fungsi arsiparis di

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Antoinette E. Baker, "Pertimbangan Etis di Arsip Web 2.0". *Jurnal Riset Mahasiswa SLIS* 1, tidak. 1 (2011): 2.

melestarikan bukti, warisan budaya, dan identitas. "¹⁹ACA baru-baru ini merevisi kode etiknya, mengadakan Komite Etik untuk meninjau kode etik yang ada dari organisasi arsip terkemuka lainnya, dan meminta masukan dari anggota di seluruh negeri. Versi final dirilis pada bulan Oktober 2017. Kode yang direvisi menunjukkan analisis yang berbeda dari praktik dan perilaku arsip kontemporer, yang diuraikan melalui sembilan prinsip utama: konteks; kelestarian; mengakses; nilai; kedaulatan; pengetahuan; manajemen risiko; manfaat sosial; dan integritas pribadi.

Dokumen ini mengakui bahwa lingkungan arsip tidak statis dan bahwa pengambilan keputusan secara inheren dilapisi dengan kompleksitas. Kode yang direvisi mengakui bahwa prinsip-prinsip yang telah digariskan adalah "aspiratif dalam niat ... [berusaha] untuk mewakili cita-cita untuk bekerja ke arah."²⁰ Untuk lebih jauh poin ini, dokumen tersebut juga menyatakan bahwa kode etik yang direvisi bertujuan untuk mendukung profesional kearsipan dalam menavigasi dan mengevaluasi "di mana keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan catatan dan arsip tidak jelas."²¹ Ini adalah pernyataan penting, baik secara simbolis maupun praktis: tidak mungkin lagi, terutama di era digital, untuk menegaskan bahwa proses pengarsipan harus tetap independen dari konteks catatan, dan karenanya setiap keputusan ditimbang dengan penilaian nilai, penilaian tentang cara terbaik menerapkan prinsip-prinsip profesional untuk mendorong praksis etis. Di sepanjang dokumen tersebut, dampak pergeseran digital saat ini terhadap praktik kearsipan terus terlihat. Pengakuan atas keseimbangan yang baik antara mempertahankan nilai catatan sambil menyadari "sumber daya yang diperlukan untuk memelihara dan menyediakan akses ke catatan [ini]" adalah pertimbangan yang paling diingat oleh banyak lembaga arsip yang menghadapi kekurangan dana kronis dan meningkatnya jumlah biaya- bahan digital berat. Dengan nada yang sama,²²

Penegasan ini memaksa para profesional arsip, yang semakin dihadapkan pada akses catatan digital, untuk memastikan mereka memenuhi kebutuhan digital jangka panjang.

¹⁹ Association of Canadian Archivists [selanjutnya ACA], "About ACA," diakses 27 Januari 2018, https://archivists.ca/sites/default/files/pdfs/about_aca/1%20-%20ic_cnca_form_4031-aca.pdf.

²⁰ ACA, "Kode Etik dan Perilaku Profesional ACA," (2017), 1, diakses 27 Januari 2018. https://archivists.ca/sites/default/files/website_files/policy/aca_code_of_ethics_final_october_2017.pdf.

²¹ Ibid.

²² Ibid., 2.

standar pelestarian untuk kepemilikan mereka. Kode juga meminta perhatian pada peran komunitas arsip dalam mengadvokasi praktik etika yang lebih besar seputar "pembuatan, transmisi, penggunaan, pemeliharaan, pelestarian, dan aksesibilitas arsip" karena hal ini berkaitan dengan hukum dan kebijakan yang ada yang dapat mempengaruhi arsip itu sendiri.²³ Ini bertindak hampir seperti panggilan untuk bertindak, mendesak para profesional untuk berbicara di hadapan perilaku yang ambigu secara etis. Secara historis, para arsiparis terbukti kurang vokal dalam situasi seperti itu, topik yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Untuk alasan ini, ACA telah menunjukkan bahwa para profesional kearsipan pada kenyataannya berkewajiban untuk mengajukan pertimbangan etis ketika kekhawatiran mungkin muncul.

Kode tersebut juga menempatkan arsiparis sebagai agen dalam siklus hidup catatan, mengakui bahwa arsiparis bertanggung jawab untuk mendokumentasikan keputusan yang terkait dengan "pemilihan, akuisisi, deskripsi, deaccessioning, penghancuran, dan penyediaan akses ke catatan."²⁴ Tugas untuk mendokumentasikan ini menandakan pergeseran perspektif dalam peran yang dirasakan dari profesional arsip - arsiparis sekarang dipaksa untuk mengambil tanggung jawab individu yang lebih besar untuk pengambilan keputusan mereka di setiap langkah, yang selanjutnya memperkuat sifat yang digerakkan oleh konteks dari setiap tindakan yang berkaitan dengan merekam. Di era pencatatan digital, pendokumentasian proses pengambilan keputusan menjadi hal yang penting karena pilihan mengenai alokasi sumber daya dan standar pengawetan semakin mempersulit praktik kearsipan. Pergeseran digital tampaknya tidak memengaruhi pertimbangan etis seputar kepemilikan arsip lebih dari yang terkait dengan akses, dan draf kode menyoroti ketegangan antara akses dan privasi ini. Di tangan satunya,²⁵ Di sisi lain, profesional arsip harus menghormati hak subjek dan pencipta rekaman, dan harus bertanggung jawab atas, dan peka terhadap, "konteks yang berkembang dari individu ... organisasi [dan] komunitas."²⁶ Bagaimana merekonsiliasi kebutuhan ini di era digital, ketika tuntutan akses yang lebih besar semakin meningkat? Tidak ada jawaban yang jelas, namun penting bahwa draf kode etik ACA mengakui tantangan yang sangat nyata ini.

²³ Ibid., 4.

²⁴ Ibid., 3.

²⁵ Ibid., 2.

²⁶ Ibid.

Terlepas dari indikasi bahwa komunitas kearsipan sudah mulai menyadari dampak era digital terhadap praksis etis, pertimbangan unik dan debat bernuansa terkait dengan arsip digital dan lahir-digital yang disimpan di lembaga kearsipan masih kurang ditangani secara memadai, meninggalkan profesional kearsipan. untuk membuat keputusan sulit sendiri. Meskipun Richard Cox mungkin akan didorong dengan meningkatkan dialog seputar praktik profesional di era digital, pernyataannya tetap valid: profesional arsip terus dihadapkan pada keputusan etis penting yang harus mereka andalkan sebagian besar pada moralitas individu mereka sendiri. Organisasi profesi terus menghadapi kendala terkait pendanaan, serta tantangan dalam mempertahankan bahkan sedikit pengawasan di seluruh lembaga kearsipan; namun, mereka tetap menjadi satu-satunya pemersatu yang menyatukan para profesional yang tersebar. Untuk alasan ini saja, tugas untuk menetapkan dan menegakkan kerangka etika yang kuat yang responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh para profesional saat ini sudah jelas.

Sekarang kita beralih ke pertanyaan tentang masalah etika yang muncul yang dihadapi arsiparis terkait dengan pemrosesan, pelestarian, dan penyediaan akses ke catatan digital.

Etika dalam Praktek Arsip Hari Ini

Bagian ini akan memberikan gambaran umum dari beberapa pertimbangan etis yang dihadapi arsiparis saat ini ketika berurusan dengan pencatatan digital. Ini sama sekali bukan penilaian yang lengkap, tetapi ini dimaksudkan untuk memberikan tingkat konteks yang melaluinya wacana yang bermakna dapat muncul tentang etika dalam praktik kearsipan abad ke-21. Pembuatan rekaman, pemilihan, dan pelestarian, akuntabilitas pemerintah, privasi, data besar, pengarsipan skala besar, dan hak akses semuanya akan ditangani.

Rekam Penciptaan, Seleksi, dan Pestaarian

Pendekatan modern terhadap tantangan pelestarian digital dalam menghadapi produksi rekaman yang belum pernah terjadi sebelumnya dan kualitas yang bervariasi telah mulai mengalihkan fokus pada rekaman ke titik pembuatannya: hal ini tidak hanya dapat memandu proses pemilihan dan pelestarian pada saat dimulainya, tetapi juga dapat memastikan kepatuhan terhadap format arsip pilihan. Menilai arsip untuk nilainya pada saat, atau bahkan sebelum, pembuatan adalah metode yang ampuh untuk menangani sejumlah besar arsip arsip yang sekarang ditemui profesional. Memastikan bahwa format, konten,

dan konteks pencatatan digital adalah semua dengan kualitas arsip tertinggi semakin membutuhkan investasi dalam mengembangkan hubungan dengan masing-masing donor dan pencipta, agar mereka mengetahui standar dan persyaratan untuk melestarikan konten digital mereka.²⁷ Namun, bagi beberapa praktisi arsip, hal ini menghadirkan dilema etika "di mana mereka dapat mempengaruhi pembuatan arsip, merusak pandangan tradisional tentang penilaian dan peran arsiparis yang menempatkan mereka di akhir masa pakai arsip."²⁸

Saat ini, arsiparis juga harus mempertimbangkan kualitas konten dan format rekaman digital yang diakses, yang berpotensi untuk "mengarah pada keputusan yang kontroversial, bukan melestarikan aset digital yang tidak memenuhi standar kualitas".²⁹ Mengompromikan kualitas gambar atau koleksi teks dapat meningkatkan produktivitas alur kerja, namun pada akhirnya "kurangnya perhatian terhadap kualitas konten internal dapat mengakibatkan penyimpanan digital yang melindungi aliran bit yang konten intelektualnya memiliki nilai jangka panjang yang kecil".³⁰ Dalam artikel mereka "Pemangku Kepentingan dalam Pemilihan Materi Digital untuk Pengawetan: Hubungan, Tanggung Jawab, dan Pengaruh", Clare Ravenwood, Adrienne Muir, dan Graham Matthews membahas cara di mana jenis format sering menentukan kemungkinan beberapa materi dipilih untuk pengawetan jangka panjang, karena tidak jelas format mungkin memerlukan lebih banyak pemrosesan dan sumber daya sebelum menjalani tindakan pelestarian.³¹ Para penulis mencatat bahwa jenis format juga dapat menjadi indikator kualitas informasi kontekstual rekaman dan oleh karena itu nilai historis keseluruhan, dan dengan ekstensi "tidak mengumpulkan informasi kontekstual dapat mempengaruhi kemampuan untuk menemukan atau menggunakan materi dan juga kemampuan untuk menentukan keaslian."³² Hal ini berkaitan dengan prinsip pengarsipan yang mendasar, karena keyakinan terhadap keaslian catatan sangat penting untuk contoh "yang digunakan sebagai bukti, tetapi khususnya untuk digital yang dapat diubah dengan mudah".³³

27 Clare Ravenwood, Adrienne Muir, dan Graham Matthews, "Pemangku Kepentingan dalam Pemilihan Materi Digital untuk Pelestarian: Hubungan, Tanggung Jawab, dan Pengaruh", *Manajemen Koleksi* 40, tidak. 2 (2015): 83–110.

28 Ibid., 103.

29 Paul Conway, "Pelestarian di Era Google: Digitalisasi, Pelestarian Digital, dan Dilema", *Library Quarterly* 80, tidak. 1 (2010): 72.

30 Ibid.

31 Ravenwood et al., "Pemangku Kepentingan dalam Pemilihan Materi Digital," 102. Ibid.

32

33 Ibid.

Pengarsip selalu harus memprioritaskan proyek dan membuat penilaian nilai pada catatan yang masuk ke lembaga mereka; Namun, banyaknya rekaman di era digital, ditambah dengan mahalnya biaya penyimpanan digital, membuat keputusan sulit ini dibuat dengan frekuensi yang jauh lebih besar. Sherri Berger dari California Digital Library merangkum tantangan modern dalam mengelola catatan digital ketika dia mengakui dua kebenaran penting: bahwa "artefak informasi akan selalu bergerak menuju kemunduran, dan prosesnya akan dipercepat dengan penggunaan"; dan bahwa "tidak ada sumber daya yang memadai - atau ruang penyimpanan - untuk melakukan tindakan pengawetan sepenuhnya dan menyimpan setiap item".³⁴ Kebenaran yang berbeda namun terkait ini mewakili implikasi etis untuk kegiatan pelestarian karena berkaitan dengan proses seleksi. Melalui diskusi ini, Berger mengidentifikasi tiga pertanyaan etika utama yang dihadapi para profesional informasi yang melakukan upaya pelestarian digital: "(1) Sumber daya mana yang akan disimpan (etika pemilihan)? (2) Aspek apa dari mereka yang akan dipertahankan (etika migrasi, pemformatan ulang, dan pada dasarnya "perlakuan")? dan (3) Siapa yang akan menyelamatkan mereka (etika tanggung jawab)?"³⁵ Dalam menghadapi pergeseran digital, taktik yang mungkin berhasil untuk materi analog sekarang terbukti tidak memadai dalam menangani pelestarian konten digital dan lahir digital. Ini adalah keputusan etis yang saat ini tidak memiliki pedoman profesional yang jelas, yang berarti bahwa "organisasi warisan budaya memiliki beberapa keputusan sulit yang harus diambil tentang prioritas pelestarian mereka dan cara mengalokasikan sumber daya yang terbatas ke arah yang baru."³⁶

Kekhawatiran Berger dapat diilustrasikan melalui tantangan substansial yang disajikan kepada profesional arsip saat ini baik dalam pelestarian format catatan usang maupun penghapusan informasi pribadi atau sensitif yang mungkin tetap ada, seringkali tidak terdeteksi, dalam catatan digital. Proses pencitraan disk, yang dipinjam dari forensik digital, memungkinkan media usang untuk disalin sedikit demi sedikit dan ditransfer ke media penyimpanan yang lebih berkelanjutan.³⁷ Proses ini semakin umum di repositori arsip, di mana catatan berbasis komputer dan program yang menjalankannya seringkali berada di ambang keusangan pada saat itu.

34 Sherri Berger, "Evolusi Etika Pelestarian: Mendefinisikan Ulang Praktik dan Tanggung Jawab di Abad 21", *Serials Pustakawan* 57, tidak. 1-2 (2009): 60.

35 Ibid., 64.

36 Conway, "Pelestarian di Era Google," 75.

37 Ben Goldman dan Timothy D. Pyatt, "Keamanan Tanpa Ketidakjelasan: Mengelola Informasi Identitas Pribadi di Arsip Digital Born", *Keamanan Perpustakaan & Arsip* 26, tidak. 1-2 (2013): 43.

aksesi. Pencitraan disk, oleh karena itu, dapat menjadi alat yang ampuh dalam menyimpan catatan dengan memigrasikannya ke lingkungan penyimpanan yang lebih berkelanjutan. Proses ini dapat dianggap gagal, namun, dalam ketidakmampuannya untuk menyajikan catatan di lingkungan digital aslinya, dan sebagai hasilnya beberapa arsiparis telah berhasil mempertahankan aplikasi perangkat lunak "antik" atau "meniru ... sistem operasi untuk membuat file seperti aslinya muncul pada saat penciptaan mereka." ³⁸ Dalam arti arsip, persaingan tampaknya memberikan akses yang paling tidak terbebani ke catatan digital dalam keadaan aslinya; namun proses intensif sumber daya ini, yang tidak hanya membutuhkan perangkat keras tetapi juga perawatan mesin antik jangka panjang, berarti bahwa hanya lembaga dengan dana paling baik yang dapat berinvestasi dalam lingkungan emulasi digital. Dengan demikian, untuk sebagian besar lembaga kearsipan, penangkapan dan migrasi catatan digital usang tetap menjadi satu-satunya pilihan.

Setelah catatan direkam, masih ada ambiguitas seputar jenis informasi pribadi yang mungkin tidak disadari oleh donor, dan bahkan mungkin petugas arsip sendiri, masih dapat diakses. File dan folder pada hard drive adalah pembawa informasi pribadi yang paling jelas; namun, "media semacam itu mungkin juga berisi file tersembunyi yang dihapus yang tetap ada dan dapat dipulihkan, tanpa sepengetahuan pembuatnya." ³⁹ "File tersembunyi" ini, yang dapat ditemukan menggunakan metodologi forensik, dapat muncul dalam bentuk login atau informasi akun pengguna, cache penjelajahan web, aktivitas online, dan bahkan file yang sebelumnya dihapus. Akses berpotensi mengungkapkan "informasi kartu kredit, catatan pajak, catatan medis, dan nomor jaminan sosial atau informasi sensitif yang mungkin ingin dibatasi oleh pembuatnya." ⁴⁰ Dalam satu contoh dari Emory University di Atlanta, akuisisi makalah penulis Salman Rushdie mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya komprehensif untuk membersihkan informasi pribadi terkait teman dan keluarga Rushdie, staf tidak dapat mencurahkan waktu atau sumber daya yang diperlukan untuk menghapus informasi ini secukupnya untuk memfasilitasi tingkat akses yang mereka harapkan. ⁴¹

Meskipun ini hanya satu contoh, namun secara efektif menyoroti tantangan yang sedang dihadapi para arsiparis dalam menyeimbangkan nilai akses dan privasi sementara berfungsi di lingkungan yang minim sumber daya.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 44.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Akuntabilitas Pemerintah

Advokasi profesional di kalangan profesional kearsipan terus dibatasi, bahkan dalam menghadapi dilema etika yang berkembang sebagai akibat dari pergeseran digital. Dalam artikel mereka "A Different Kind of Archival Security," Richard J. Cox, Abigail Middleton, dan Rachel Grove Rohrbaugh berpendapat bahwa arsiparis, meskipun bereaksi keras terhadap "ancaman yang dirasakan terhadap kepentingan profesional," secara historis lemah dalam hal pertahanan inti. nilai-nilai profesional.⁴² Mereka menyoroti email Gedung Putih yang hilang sebagai salah satu contohnya: meskipun jutaan email yang dihasilkan oleh pemerintahan George W. Bush telah hilang, catatan yang secara tegas dilindungi oleh peraturan federal, hampir tidak ada lagi pihak komunitas arsip yang menanggapi. Pemerintahan Bush "tentu saja bukan yang pertama... mengalami kesulitan dalam menyimpan emailnya sendiri," penulis tunjukkan, dan pada kenyataannya "setiap administrasi kepresidenan yang telah menggunakan surat elektronik... telah hilang, berusaha untuk menghancurkan, atau entah bagaimana memanipulasi hasilnya catatan."⁴³ Pengarsip dan asosiasi profesional mereka dapat memberikan perspektif unik tentang skandal ini karena mereka "telah bergulat dengan tantangan etika dari catatan elektronik, belum lagi catatan itu sendiri, selama beberapa dekade".⁴⁴ Namun, penulis menegaskan, "profesi kearsipan tampaknya [sebagian besar] puas menunggu keahliannya diakui dan pendapatnya diminta oleh masyarakat luas."⁴⁵ Ini adalah situasi yang tidak dapat dipertahankan, karena agar arsiparis dapat secara efektif mengadvokasi catatan sejarah yang mereka tugaskan untuk melindungi, "mereka harus bersedia, jika perlu, untuk bersuara dalam diskusi sosial, budaya, dan politik yang sedang berlangsung."⁴⁶ Para penulis menjelaskan bahwa pelanggaran semacam itu oleh pemerintah berturut-turut menunjukkan tingkat permusuhan terhadap cita-cita kebebasan informasi dan transparansi pemerintahan, dan bahwa arsiparis memiliki tugas profesional untuk mengingatkan publik bahwa nilai-nilai demokrasi dirongrong setiap kali insiden semacam itu terjadi. Dapat dikatakan bahwa ini adalah tugas profesional sebanyak tugas moral - tanggung jawab untuk menyerukan perilaku yang ambigu secara etis oleh badan pemerintahan tertinggi kita untuk melestarikan

⁴² Richard J. Cox, Abigail Middleton, Rachel Grove Rohrbaugh, dan Daniel Scholzen, "Jenis Keamanan Arsip yang Berbeda: Tiga Kasus", *Keamanan Perpustakaan & Arsip* 22, tidak. 1 (2009): 46.

⁴³ Ibid., 49.

⁴⁴ Ibid., 50.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 53.

integritas catatan sejarah. Namun tantangan tetap ada, "yang ditimbulkan oleh otoritas atau kemauan yang lemah dari arsiparis untuk menahan agenda politik, bisnis, ekonomi, dan lainnya yang membutuhkan penghancuran (atau non-penciptaan) catatan."⁴⁷

ACA baru-baru ini mengambil langkah ke arah yang benar dalam hal ini, menunjukkan kesediaan komunitas arsip Kanada untuk berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan warisan dokumenter negara tersebut. Menanggapi investigasi Canadian Broadcasting Corporation (CBC) 25 Mei 2017 terhadap keberadaan "arsip rahasia" yang dipegang oleh pemerintah federal, ACA menambahkan suaranya ke Canadian Historical Association dengan memohon kepada pemerintah untuk memasukkan "ketentuan manajemen informasi untuk deklasifikasi catatan yang dilindungi dan diklasifikasikan, "sehingga memastikan" bahwa sejarah dapat didokumentasikan berdasarkan bukti tertulis. "⁴⁸ Selain mengadvokasi praktik manajemen arsip yang lebih baik di tingkat tertinggi administrasi pemerintah, ACA juga mengambil kesempatan untuk mengarahkan percakapan ke beberapa masalah paling mendesak yang dihadapi komunitas arsip Kanada saat ini. Memasukkan nuansa ke dalam diskusi "arsip rahasia", ACA berpendapat bahwa kenyataan ini kemungkinan besar merupakan hasil dari "kualitas yang umumnya buruk dari dukungan yang diberikan kepada fungsi manajemen arsip di banyak organisasi pemerintah" karena hal ini bisa dibilang semacam menutup-nutupi.⁴⁹ Sumber daya yang terbatas, pengelolaan arsip dan fungsi pengarsipan yang rendah, dan kurangnya advokasi di tingkat paling senior telah diterjemahkan ke dalam inefisiensi, dan bahkan kelumpuhan total, lintas departemen di setiap tingkat pemerintahan.

ACA selanjutnya menyarankan bahwa, selain penyelidikan lanjutan terhadap "arsip rahasia" pemerintah, CBC harus mempertimbangkan untuk menilai kemampuan pemerintah untuk "mengelola catatan yang mereka butuhkan untuk memenuhi persyaratan akuntabilitas bisnis [saat ini dan masa depan] mereka."⁵⁰ Surat tersebut mempertanyakan kapasitas pemerintah untuk mengawasi peningkatan jumlah catatan digital yang masuk "yang mungkin tidak akan pernah menjadi catatan sejarah besar jika tidak dibuat dan dikelola dengan benar ... dalam jangka panjang".⁵¹ Tekanan ganda dari teknologi cepat-

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ ACA, Surat kepada Canadian Broadcasting Corporation, 5 Juni 2017. <https://archivists.ca/content/aca-and-aaq-joint-response-cbcs-may-25th-news-post>.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

Perubahan nologis dan sumber daya yang tidak memadai bergabung menjadi "tantangan substansial" bagi kemampuan warga Kanada untuk mengakses warisan dokumenter mereka, baik saat ini maupun di masa depan.⁵²

Di tempat lain, peraturan pemerintah terkait catatan arsip dan perlindungan data juga telah memperumit praktik profesional dan menambah kompleksitas etika pekerjaan arsip. Pada bulan Januari 2012, Komisi Eropa mengajukan proposal tentang Peraturan Perlindungan Data Umum, yang dimaksudkan untuk menanggapi "fragmentasi perlindungan data pribadi saat ini di Uni" dan untuk memungkinkan warga negara dan bisnis Eropa untuk sepenuhnya mengakses, dan mendapatkan manfaat dari, digital ekonomi.⁵³ Peraturan ini diarahkan untuk memastikan hak warga negara di era berbasis web, namun ketika rancangan peraturan tersebut dirilis pada tahun 2015, protes dari berbagai kelompok yang berkepentingan dengan perlindungan catatan sejarah terungkap di seluruh dunia.⁵⁴

Dalam sebuah surat kepada Pihak Kerja Pasal 29 Komisi Eropa, Direktur InterPARES Luciana Duranti menunjukkan bahwa ketentuan yang berkaitan dengan hak subjek data untuk menolak pemrosesan, potensi kerusakan data pribadi, dan terminologi yang sangat ambigu berarti bahwa peraturan tersebut "berpotensi untuk secara serius membatasi kemampuan profesi kearsipan untuk memenuhi fungsinya."⁵⁵

Peraturan tersebut juga memasukkan ketentuan bahwa, karena bahasanya yang luas, dapat "secara tidak sengaja [mengancam] penelitian Holocaust" karena arsiparis dan lembaga kearsipan dapat terus dimintai pertanggungjawaban jika subjek rekaman keberatan dengan pemrosesan catatan yang berkaitan dengan mereka.⁵⁶

Pada bulan Oktober 2015, Robert Williams, kepala Komite Akses Arsip Aliansi Peringatan Holocaust Internasional, menunjukkan bahwa IHRA

⁵² Ibid.

⁵³ EUR-Lex: Akses ke Hukum Uni Eropa, "Proposal untuk Peraturan Parlemen Eropa dan Dewan Perlindungan Individu Terkait dengan Pemrosesan Data Pribadi dan Pergerakan Bebas Data Tersebut (Peraturan Perlindungan Data Umum) , "/ * COM (2012) 11 final, 2012/0011 (COD) * /, diakses 27 Januari 2018, <http://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/ ALL /? Uri = celex: 52012PC0011>.

⁵⁴ International Holocaust Remembrance Alliance (IHRA), "Makalah Singkat tentang Usulan Peraturan Perlindungan Data Umum," 11 Juni 2015, https://www.holocaustremembrance.com/sites/default/files/mywp_archives_briefing_paper_0.pdf; InterPARES Trust, surat dari Project Director Luciana Duranti kepada European Commission Article 29 Working Party, "RE: Draft General Data Protection Regulation," 15 Januari 2015.

⁵⁵ InterPARES Trust, surat dari Project Director. Ibid.

⁵⁶

sudah mulai menerima laporan bahwa peneliti telah ditolak aksesnya ke catatan berdasarkan peraturan, meskipun belum diadopsi pada saat itu.⁵⁷ Kekhawatiran tambahan terkait dengan peran beberapa negara Uni Eropa (UE) sebagai penandatangan Deklarasi Forum Internasional Stockholm tentang Holocaust, sebuah perjanjian yang mewajibkan anggota untuk "mengambil semua langkah yang diperlukan untuk memfasilitasi pembukaan arsip untuk memastikan bahwa semua dokumen yang berkaitan dengan Holocaust tersedia untuk para peneliti." ⁵⁸ Sekarang UE telah mengesahkan peraturan tersebut, tanggung jawab yang saling bertentangan dari para penandatangan dapat terus berdampak pada bagaimana sumber daya diakses dan penelitian dilakukan. Pengarsip Eropa dibiarkan mengikuti arahan hukum yang bersaing dan bertentangan yang ditetapkan oleh peraturan UE dan kebijakan nasional dan kelembagaan mereka sendiri.

Privasi, Data Besar, dan Pengarsipan Skala Besar

Wacana tentang data besar bisa dibilang telah mencapai puncaknya di arena publik: pengguna web semakin sadar bahwa informasi dikumpulkan melalui alat analitik pemerintah dan swasta, tetapi mereka mungkin tidak memahami implikasi penuh dari hal ini dalam lingkungan web yang semakin terhubung.⁵⁹ Scholar Antoinette Baker menyamakan pengguna ini dengan "donatur buta" yang mengetahui akses sementara ke informasi pribadi yang mungkin dimiliki alat web, tetapi mungkin sama sekali tidak menyadari bahwa kiriman dan data pengguna mereka "akan disimpan, dikumpulkan, dan dipelajari, bahkan mungkin melewati kematian mereka." ⁶⁰ Data ini penting secara budaya dan historis, mewakili gambaran singkat dari kehidupan abad ke-21, dan oleh karena itu layak dipertahankan dalam jangka panjang. Namun, Baker telah menunjukkan dikotomi antara tanggung jawab arsiparis untuk melindungi dan melestarikan catatan sejarah online dan pergeseran digital yang meningkatkan permintaan untuk akses ke catatan pribadi dan yang berpotensi sensitif.⁶¹ Dalam kasus sumbangan perusahaan besar dari catatan pribadi, seperti arsip Twitter di Perpustakaan Kongres, Baker memperingatkan bahwa donor perusahaan seperti itu "mungkin memiliki sedikit insentif untuk membuat perlindungan bagi privasi pihak ketiga,

57 Sam Sokol, "Bisakah Undang-Undang Privasi Digital Eropa Baru Melukai Penelitian Holocaust?" *Jerusalem Post*, 27 Oktober 2015, diakses 27 Januari 2018, <http://www.jpost.com/Diaspora/Could-new-European-digital-privasi-hukum-menyakiti-penelitian-Holocaust-430201>.

58 Ibid.

59 Baker, "Pertimbangan Etis dalam Arsip Web 2.0," 4. Ibid., 7.

60

61 Ibid., 3.

dan ketika mereka melakukannya... mereka melakukannya untuk melindungi kepentingan perusahaan mereka daripada kepentingan donor buta." ⁶²

Arsip Twitter menawarkan studi kasus yang sangat baik untuk memeriksa etika kearsipan. Dengan lebih dari 330 juta pengguna aktif, Twitter "mewakili jaringan sosial yang kuat ... menampilkan pengaturan kompleks dari ikatan sosial yang kuat dan lemah, pengaruh naik turunnya node tertentu, dan pola tren topik tertentu dari waktu ke waktu." ⁶³ Pada bulan April 2010, Library of Congress dan Twitter "mengumumkan kesepakatan untuk menyediakan Arsip digital dari semua tweet publik ... mulai Maret 2006," dengan perusahaan setuju "untuk memberikan Perpustakaan semua tweet publik di masa depan secara berkelanjutan." ⁶⁴ Melestarikan arsip Twitter adalah upaya penting dalam mendokumentasikan sejarah komunitas online yang muncul dan bentuk komunikasi, tetapi proyek berskala besar seperti itu menghadirkan implikasi khusus untuk privasi dan akses. Misalnya, "karena konten yang diposting ke Twitter sering kali menyertakan konten pornografi, kontroversial, dilindungi hak cipta, rahasia, dan bahkan ilegal, Perpustakaan mungkin merasa terpaksa untuk memfilter atau menghapus tweet tertentu dari Arsip," meskipun hal ini bertentangan dengan prinsip profesional yang lebih luas seputar kebebasan intelektual. ⁶⁵ Selain itu, tingkat data pribadi yang terkandung dalam tweet, dalam bentuk informasi kontak atau detail identitas pribadi, berpotensi menimbulkan "ancaman privasi bagi pengguna yang tidak menyadari sifat publik sepenuhnya dari aktivitas mereka atau kemungkinan pengambilannya oleh peneliti." ⁶⁶ Setelah mengumumkan kemitraan ini, banyak pengguna Twitter dan pendukung privasi mengungkapkan keterkejutan dan kekecewaan terkait "kekekalan tweet yang baru ditemukan" karena pengguna tidak dapat memilih keluar dari repositori dan tidak akan dapat menghapus tweet satu per satu. ⁶⁷ Semua ini tidak berarti apa-apa tentang pekerjaan fisik pelestarian digital itu sendiri dan perangkat keras intensif, personel, dan standar keamanan yang perlu diterapkan dan dipertahankan dalam jangka panjang, yang detailnya masih belum jelas.

⁶² Ibid., 7.

⁶³ Michael Zimmer, "Arsip Twitter di Perpustakaan Kongres: Tantangan untuk Praktik Informasi dan Kebijakan Informasi," *Senin pertama* 20, tidak. 7 (6 Juli 2015), diakses 27 Januari 2018, <http://firstmonday.org/view/5619/4653>.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

Era Internet telah mengantarkan era permintaan yang belum pernah terjadi sebelumnya akan akses informasi yang mudah dan instan - tidak ada yang lebih jelas daripada di dominasi Google yang hampir seluruhnya: di Eropa saja, pangsa pasarnya lebih dari 90 persen.⁶⁸ Masyarakat telah terbiasa dengan jalur yang paling tidak resisten dalam hal pencarian informasi, dengan kebutuhan akan kemampuan pencarian yang lebih cepat dan intuitif yang menolak pengembangan algoritme yang semakin kompleks dan alat pemantauan data. Dengan cara ini, Google telah hadir untuk mewakili gudang informasi yang bebas dari mediasi manusia, sehingga para profesional informasi seringkali "menghalangi".⁶⁹

Seperti yang dikatakan oleh Paul Conway, seorang profesor di Sekolah Informasi Universitas Michigan, "Google adalah metafora untuk bentuk informasi digital tertentu ... yang secara bersamaan tetap dan cair namun didekontekstualisasi untuk digunakan dan digunakan kembali dengan cara yang mungkin sama sekali tidak mewakili maksud asli pencipta." ⁷⁰ Hal ini menunjukkan pergeseran nyata dalam pencarian dan berbagi informasi tradisional, dan menandakan potensi konten non-digital menjadi semakin kurang dihargai dalam khayalan publik. Conway menyatakan bahwa kami berada pada titik di mana "penyedia informasi skala besar bersaing dengan komunitas warisan budaya dalam mendefinisikan apa arti pelestarian di masa depan," dan bahwa mereka yang bekerja di sektor warisan budaya harus waspada terhadap kecenderungan yang mendukung "digitalisasi untuk pengawetan "dari" pengawetan digital "jika hal itu mengarah pada penggerogotan akses jangka panjang ke, dan stabilitas, catatan digital. ⁷¹

Masyarakat mulai mengasosiasikan "pelestarian" dengan penyimpanan informasi belaka dalam format digital dan tidak berpengalaman dalam percakapan kompleks seputar pelestarian digital yang berkaitan dengan sumber daya dan keahlian. ⁷² Harapan seputar akses ke, dan ketersediaan, bahan arsip sangat dipengaruhi oleh tren ini, seperti halnya praktik kearsipan tradisional mengenai akses secara lebih umum. Sarjana Jane Zhang mencatat konflik yang muncul antara konteks arsip dan representasi konten digital dalam sistem arsip, mengganggu keseimbangan profesional "yang diandalkan oleh arsiparis untuk melakukan

⁶⁸ Dirk Lewandowski, "Hidup di Dunia Mesin Telusur yang Bias," *Ulasan Informasi Online* 39, tidak. 3 (2015): 278–80.

⁶⁹ Conway, "Pelestarian di Era Google," 63. Ibid.

⁷⁰

⁷¹ Ibid., 64

⁷² Berger, "The Evolving Ethics of Preservation," 63.

kewajiban ganda untuk menjaga dan melindungi keaslian dan integritas kepemilikan mereka dan mempromosikan penggunaan catatan sebagai tujuan mendasar dari penyimpanan arsip. " ⁷³ Konflik ini terjadi dalam bentuk akses ke materi arsip online di tingkat item, dengan bantuan temuan yang semakin diturunkan menjadi "tautan eksternal untuk memberikan informasi latar belakang tambahan kepada pengguna jika diperlukan, [tetapi] yang dapat dengan mudah dilewati, diabaikan. , atau hanya tanpa disadari. " ⁷⁴

Zhang yakin hal ini menghadirkan dilema etika karena mengubah representasi hubungan fundamental antara catatan ("ikatan arsip") dan mengaburkan konteks arsip di tingkat fonds. ⁷⁵ Oleh karena itu, menanggapi ekspektasi dan kenyataan yang berubah, Zhang menyarankan untuk memikirkan kembali praktik kearsipan secara keseluruhan:

Untuk mendapatkan status relevansi di dunia digital, arsiparis tidak mampu menggunakan pendekatan "all context and no content" atau "more context and less content". Masalahnya mungkin menjadi sangat krusial dengan dimensi etika yang membutuhkan pertimbangan yang cermat untuk menjaga keseimbangan - pergi secara ekstrim ke salah satu arah akan merugikan profesi. Tidak akan ada profesi kearsipan tanpa kontrol yang tepat atas konteks kearsipan, dan tidak akan ada masa depan profesi kearsipan jika tidak ada upaya efektif yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan akses ke konten digital dalam koleksi arsip digital. Ini adalah tanggung jawab etis [sic] arsiparis untuk menyediakan pengguna dengan akses mudah ke informasi dari kepemilikan mereka dan pada saat yang sama menjaga kepercayaan publik atas keaslian informasi yang mereka berikan kepada pengguna. ⁷⁶

Hak akses

Pertimbangan etis akhir bagi profesional arsip, terutama mereka yang memiliki koleksi digital berisi konten dari kelompok yang secara historis difitnah, berkaitan dengan protokol akses dan hak kelompok ini untuk berkonsultasi tentang catatan yang berkaitan dengan mereka. Sarjana Kate Hennessy bertanya, sehubungan dengan peningkatan tersebut

⁷³ Jane Zhang, "Konteks Arsip, Konten Digital, dan Etika Representasi Arsip Digital", *Organisasi Pengetahuan* 39, tidak. 5 (2012): 335.

⁷⁴ Ibid., 336.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid., 338.

visibilitas dan ketersediaan koleksi di lingkungan online, "siapa yang berhak menentukan bagaimana warisan budaya digital harus dibatasi atau diedarkan?"⁷⁷ Materi warisan digital berpotensi meningkatkan komunikasi dan pemahaman antar budaya antar kelompok; namun, materi ini "juga dapat diunggah ke Internet untuk distribusi seketika, sirkulasi dan akses tak terbatas, menjadikan budaya berwujud dan tak berwujud yang dikelola secara pribadi menjadi publik."⁷⁸ Menyeimbangkan kebutuhan semua pihak, terutama mereka yang berulang kali menghadapi marjinalisasi di tangan kerangka sosial kolonial atau patriarki, harus menjadi prioritas mutlak bagi para profesional arsip saat ini. Dalam kasus komunitas Pribumi, misalnya, "jika digitalisasi dokumentasi etnografi mendahului peluang komunitas untuk menilai koleksi dan mungkin menerapkan pembatasan, maka informasi budaya yang sensitif dapat didistribusikan tanpa persetujuan mereka," yang tidak hanya menyebabkan hilangnya kepercayaan, tetapi juga integritas profesional yang berkurang.⁷⁹ Pengarsip harus membela materi yang mewakili kelompok yang secara historis difitnah dan terpinggirkan secara sosial dalam kepemilikannya, melakukannya melalui pendekatan berulang yang berkelanjutan untuk komunikasi, konsultasi, dan kolaborasi. Hanya dengan cara ini lingkungan digital akan mencerminkan kebutuhan dan keinginan subjek rekaman yang sebenarnya.

Kesimpulan

Di mana diskusi ini meninggalkan kita? Pada saat jelas bahwa asosiasi kearsipan profesional telah berjuang untuk mencerminkan dampak dari pergeseran digital dalam kode etik mereka, dan dengan pengarsipan individu yang tersisa untuk menangani berbagai tantangan dalam menangani konten digital dan lahir-digital, pendekatan baru adalah dibutuhkan sekarang lebih dari sebelumnya.

Hal pertama yang pertama: asosiasi profesi harus terus meninjau kembali dan merevisi kode etiknya guna mendukung kerja arsiparis masa kini dalam menyikapi persoalan etika yang muncul secara komprehensif sehubungan dengan pencatatan digital dan born-digital. Dalam upayanya untuk menyusun kode baru, ACA menunjukkan kesediaan untuk mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh arsip

⁷⁷ Kate Hennessy, "Pemulangan Virtual dan Warisan Budaya Digital: Etika Mengelola Online Koleksi," *Berita Antropologi* 50, tidak. 4 (2009): 5.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid., 6.

profesional di era digital. Mengambil satu langkah lebih jauh, dengan memberikan analisis yang lebih bernuansa tentang tantangan etika yang terkait dengan catatan digital melalui penggunaan studi kasus, atau melalui fasilitasi forum terbuka untuk dialog, akan menginspirasi para profesional untuk terlibat dengan keputusan sulit dari tempat pemberdayaan. . Terkait hal ini, seruan untuk akuntabilitas individu yang lebih besar dalam pengambilan keputusan akan mendorong arsiparis untuk merefleksikan, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas, dampak tindakan mereka terhadap catatan sejarah. Melanjutkan seruan kepada para profesional arsip untuk mendokumentasikan kegiatan mereka mengakui lembaga yang melekat dalam pekerjaan, dan hanya akan berfungsi untuk membangun kerangka kerja praktik etis yang akan semakin sering disebut oleh para arsiparis sebagai pertimbangan etis baru yang mengungkapkan diri mereka di masa depan digital kita.

Kedua, menyuarakan pelanggaran kepercayaan yang signifikan terkait dengan catatan sejarah akan meningkatkan profil profesional arsiparis dan menciptakan kesadaran publik yang lebih besar tentang pekerjaan arsip. Richard Cox telah membahas tanggung jawab asosiasi profesional untuk "mengeluarkan pernyataan terinformasi yang mengungkapkan pendapat atau penilaian situasi yang melibatkan salah urus, penghancuran, atau penyumbatan materi arsip," serta kemungkinan mengembangkan proses untuk menyelidiki pelanggaran etika.⁸⁰ Kode etik ACA menyinggung perlunya arsiparis untuk mencapai keseimbangan "antara kebutuhan masyarakat yang terbuka dan demokratis" dan kebutuhan "komunitas yang diwakili dalam arsip atau kepemilikan arsip" untuk memastikan "manajemen etis" arsip bahan.⁸¹ Meskipun pernyataan ini dimaksudkan untuk merujuk pada materi yang sensitif secara budaya secara khusus, relevansinya tidak diragukan lagi dapat diperluas ke manajemen etis dari kepemilikan arsip secara lebih umum. Oleh karena itu, sangat penting bagi para profesional kearsipan untuk mulai mengambil sikap, baik secara regional maupun nasional, dalam menghadapi perilaku yang ambigu secara etis karena terkait dengan catatan sejarah. Berkenaan dengan pelestarian, investasi dalam hubungan dengan donor dan pencipta, serta subjek rekaman menjadi semakin penting, untuk mengkomunikasikan pentingnya standar untuk format dan data kontekstual. Selain itu, terlibat dengan "informan dan penggemar lokal [dapat] meningkatkan ketersediaan materi untuk dipilih saat mereka memberi tahu [profesional arsip] tentang materi lokal yang mungkin dapat dikoleksi atau berisiko."⁸² Komunikasi lintas institusi

⁸⁰ Cox, "Memikirkan Kembali Etika Arsip".

⁸¹ ACA, "Kode Etik dan Perilaku Profesional ACA," (2017), 2.

⁸² Ravenwood dkk., "Pemangku Kepentingan dalam Pemilihan Materi Digital," 101.

juga akan mendukung pengambilan keputusan dan memastikan bahwa pertimbangan etis dapat dimanfaatkan untuk menemukan solusi yang paling sesuai.

Bimbingan yang jelas dalam bentuk asosiasi progresif dan kepemimpinan kelembagaan merupakan ciri dari praktik profesional yang kuat, dan arsiparis harus berjuang untuk perilaku etis tertinggi, yang berakar pada standar formal dan kerangka moral. Ini adalah fase berikutnya dalam siklus hidup praktik kearsipan dan mungkin salah satu yang paling menantang yang pernah dihadapi profesi ini, karena arsiparis dipaksa untuk melihat ke dalam pada saat tindakan dan keputusan mereka dipamerkan lebih dari sebelumnya.

Pertimbangan etis dalam arsip, Richard Cox menyatakan, "telah menjadi topik yang jauh lebih signifikan daripada yang pernah diprediksi siapa pun," dan jika kita gagal mengambil sikap dan secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan kerangka kerja etis yang kuat, arsip, dan perluasannya warisan budaya masyarakat, pasti akan semakin miskin karenanya.⁸³

⁸³ Cox, "Memikirkan Kembali Etika Arsip".

BIOGRAFI Alyssa Hamer adalah Manajer Riset & Pengembangan dengan First Nations Technology Council. Dia adalah lulusan baru dari program MAS ganda dan MLIS di University of British Columbia. Selama waktunya di UBC, Alyssa menyelesaikan Konsentrasi Kurikulum Bangsa Pertama dan beruntung mendapatkan pengalaman berharga di beberapa organisasi Pribumi dan budaya. Dia sangat tertarik dengan tata kelola informasi dan protokol akses seputar pengetahuan budaya, dan merupakan pengikut yang antusias dari gerakan terbuka yang berkaitan dengan pendidikan dan beasiswa. Alyssa merasa terhormat untuk hidup dan bekerja sebagai pemukim di wilayah tradisional dan tak bersekolong dari orang-orang Musqueam, Squamish, dan Tsleil-Waututh.